

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar, sangat penting untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengertian akan objek yang diteliti adalah salah satu unsur dalam pemahaman. Maka dari itu, penjelasan mengenai variabel yang digunakan dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini sangatlah penting untuk dijelaskan.

2.1.1 Signaling Theory

Teori Sinyal (Signaling Theory) yang dikemukakan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan ekonomi sering terjadi asimetri informasi, yaitu kondisi ketika pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal, sehingga untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan, pihak internal akan menyampaikan sinyal melalui informasi yang dipublikasikan.

Dalam konteks keuangan dan perbankan, sinyal tersebut diwujudkan melalui laporan keuangan dan rasio-rasio kinerja yang mencerminkan kondisi serta prospek perusahaan. Informasi yang menunjukkan kinerja baik dipersepsikan sebagai sinyal positif (good news) yang meningkatkan kepercayaan stakeholder, sedangkan informasi yang menunjukkan kinerja buruk menjadi sinyal negatif (bad news). Kecukupan modal (CAR) digunakan sebagai sinyal stabilitas dan kekuatan modal, efisiensi operasional (BOPO) digunakan sebagai sinyal kualitas pengelolaan internal, likuiditas (LDR) digunakan sebagai sinyal keseimbangan antara profit dan

risiko likuiditas, risiko kredit (NPL) digunakan sebagai sinyal kualitas kredit dan risiko gagal bayar, dan profitabilitas (ROA) merefleksikan hasil akhir dari pengelolaan modal, efisiensi, likuiditas dan risiko. Oleh karena itu, rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai instrumen signaling yang digunakan manajemen untuk menggambarkan tingkat kesehatan dan keberlanjutan usaha perusahaan kepada pihak eksternal.

2.1.2 Kecukupan Modal

2.1.2.1 Pengertian Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktiva produktifnya (Kasmir, 2019).

Kecukupan modal adalah ketersediaan modal minimum yang harus dimiliki bank untuk menutupi risiko-risiko yang timbul dari aktivitas bisnisnya (Basel Committee on Banking Supervision, 2004). Modal berfungsi sebagai buffer untuk menyerap potensi kerugian sehingga bank tetap mampu beroperasi dalam kondisi tekanan finansial.

Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2002)

Berdasarkan ketiga pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal minimum yang diperlukan untuk menutup berbagai risiko yang muncul dari

kegiatan operasionalnya. Modal tidak hanya berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap potensi kerugian, tetapi juga mencerminkan kapasitas manajemen dalam mengenali, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi posisi permodalan. Dengan demikian, kecukupan modal mencakup aspek kuantitatif yaitu jumlah modal yang memadai, serta aspek kualitatif berupa efektivitas pengelolaan risiko oleh bank.

2.1.2.2 Pengukuran Kecukupan Modal

Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kecukupan modal, yaitu sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup risiko kerugian yang timbul dari aktiva yang mengandung risiko (Kasmir, 2019). CAR dirancang untuk memastikan bank memiliki modal yang memadai sebanding dengan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang dihadapi. Rasio ini tidak hanya memperhatikan besarnya modal, tetapi juga tingkat risiko dari aset bank. Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan modal perusahaan dalam menutup aktiva tetap yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Semakin kecil nilai rasio ini, semakin baik kondisi permodalan, karena menunjukkan bahwa

aktiva tetap masih dapat dibiayai oleh modal sendiri tanpa ketergantungan pada sumber dana eksternal. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal (Ekuitas)}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator dalam pengukuran kecukupan modal. CAR dipilih karena CAR merupakan rasio yang secara luas diakui oleh regulator dan praktisi perbankan sebagai ukuran kemampuan bank dalam menanggung risiko dan menyerap potensi kerugian serta memastikan bank memiliki modal yang memadai dibandingkan eksposur risikonya, sehingga kesehatan permodalan bank dapat dinilai secara komprehensif. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yuliana & Listari (2021), menegaskan bahwa CAR tidak hanya menunjukkan tingkat kepatuhan bank terhadap regulasi permodalan, tetapi juga menggambarkan kapasitas internal bank dalam menjaga stabilitas operasional dan menghadapi potensi kerugian. Oleh karena itu, penggunaan CAR sebagai proksi kecukupan modal dinilai relevan dan representatif dalam menganalisis kinerja keuangan bank, khususnya ketika dikaitkan dengan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA).

Untuk menjaga kemampuan atau kekuatan permodalan bank, pemerintah biasanya menetapkan batas minimum modal yang harus dicapai oleh bank sebagai bentuk pengawasan. Dalam konteks regulasi di Indonesia, kecukupan modal bank diukur dengan CAR sebagai standar minimum permodalan yang wajib dipenuhi untuk menjaga stabilitas dan kesehatan sistem perbankan (Bank Indonesia, 2001). Berikut adalah tabel kriteria penilaian CAR:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011)

2.1.2.3 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR

Terdapat dua indikator utama untuk menilai tingkat kecukupan permodalan bank, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) dan rasio Aktiva Tetap terhadap Modal. Di antara keduanya, CAR merupakan ukuran yang paling umum digunakan, karena menghitung perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kebijakan OJK melalui POJK No. 5/POJK.03/2015 menetapkan nilai minimum untuk CAR adalah sebesar 12%, jika kurang dari 12% hal tersebut akan membatasi kemampuan BPR dalam ekspansi kredit dan menahan risiko keuangan. BPR dengan rasio permodalan yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam menyerap risiko dan memperluas penyaluran kredit.

2.1.3 Efisiensi Operasional

2.1.3.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi Operasional didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh dari sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan modal (Kasmir, 2019).

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya seperti aset, modal kerja, dan biaya operasional secara optimal sehingga menghasilkan pendapatan dan profit yang maksimal (Brigham & Houston, 2019).

Dalam konteks BANK efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan bank mengoptimalkan input (biaya) untuk menghasilkan output (pendapatan). Efisiensi operasional terjadi ketika bank mampu meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan tanpa mengorbankan kualitas layanan (Matthews & Thompson, 2014).

Efisiensi operasional menggambarkan kualitas dan keandalan manajemen dalam mengelola berbagai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang efisien mampu meminimalkan penggunaan sumber daya, baik tenaga kerja, waktu, maupun dana tanpa mengurangi pencapaian target yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat efisiensi operasional, semakin baik pula kondisi dan kinerja perusahaan. Pada akhirnya, efisiensi operasional menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada penyelesaian rutinitas kerja, tetapi juga pada upaya perbaikan

yang terukur, seperti pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan, sebagai bagian dari komitmen jangka panjang terhadap perbaikan dan keberlanjutan organisasi.

2.1.3.2 Pengukuran Efisiensi Operasional

Pengukuran efisiensi operasional dapat dilakukan menggunakan berbagai rasio dan indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut beberapa metode pengukuran efisiensi operasional:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

GPM sebagai alat untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan setelah mengurangi biaya pokok penjualan.

2) *Operating Profit Margin (OPM)*

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi inti, tanpa mempertimbangkan pajak dan bunga.

3) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional, di mana semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien kinerja operasional bank. Hal ini karena bank

mampu menghasilkan pendapatan operasional yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

4) *Assets Turnover Ratio*

$$\text{Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

5) *Inventory Turnover Ratio*

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata – Rata}} \times 100\%$$

Rasio ini menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola inventaris dan produksi.

6) *Receivables Turnover Ratio*

$$\text{Receivables Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata – Rata}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggan.

7) *Operating Expense Ratio*

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Rasio ini menilai seberapa besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk menutupi beban operasional.

8) *Return on Assets (ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

9) *Return on Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini menilai seberapa efektif investasi dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan BOPO sebagai indikator dalam pengukuran efisiensi operasional. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan, sehingga mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari.

Keunggulan utama BOPO terletak pada kesederhanaan dan kemudahan interpretasinya. BOPO secara langsung menggambarkan hubungan antara biaya dan pendapatan operasional, sehingga memudahkan pihak manajemen, investor, dan regulator dalam menilai tingkat efisiensi bank tanpa memerlukan perhitungan yang kompleks (Dendawijaya, 2009). Rasio ini juga memungkinkan perbandingan efisiensi antarbank dalam periode yang sama maupun antar periode.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan mampu menutup kewajiban lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019).

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas sangat berkaitan dengan komposisi dan kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2014). Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu (Jirwanto et al., 2024).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas menunjukkan sejauh mana komposisi dan kualitas aset lancar perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya secara tepat waktu.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Likuiditas

Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan ataupun bank (Kasmir, 2019), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus berikut dapat digunakan untuk memperoleh rasio ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2019; 134-135)

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka

pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Rasio cepat dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Kasmir, 2019; 136-137)

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Kasmir, 2019; 138-139)

4. *Cash Turnover* (Perputaran Kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti keluar masuknya uang kas begitu cepat. Sebaliknya, jika rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva, sulit dicairkan dalam waktu singkat. Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(Kasmir, 2019; 140-141)

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mengukur LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2019; 227-228)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai alat pengukuran likuiditas. LDR dipilih karena rasio ini mampu menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mencerminkan keseimbangan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang tersedia (suatu aspek utama likuiditas perbankan). Hal ini diperkuat dengan penelitian Sutrisno (2025), yang menggunakan LDR sebagai ukuran risiko likuiditas dalam menilai kinerja bank konvensional di BEI. Dia menegaskan bahwa LDR merupakan indikator penting untuk menangkap risiko likuiditas yang terkait dengan penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga.

2.1.5 Risiko Kredit

2.1.5.1 Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah (Kasmir, 2019).

Risiko kredit menandakan kemungkinan kerugian yang dihadapi perusahaan ketika pihak lawan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam perjanjian pinjaman atau kredit; risiko ini menjadi bagian dari analisis risiko keuangan terhadap kesehatan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Berdasarkan pernyataan para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kemungkinan debitur atau pihak peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai dengan perjanjian, sehingga menimbulkan potensi kerugian bagi bank atau lembaga keuangan.

2.1.5.2 Pengukuran Risiko Kredit

Untuk mengetahui tingkat risiko kredit suatu perusahaan atau bank, tentunya diperlukan indikator dalam pengukuran tersebut. Berikut adalah beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur risiko kredit menurut beberapa peneliti:

1. *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur risiko kredit. NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, dimana semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank (Kasmir, 2018). Rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Non – Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk bank untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat tidak tertagihnya aktiva produktif, terutama kredit. PPAP digunakan sebagai langkah kehati-hatian bank dalam menghadapi risiko kredit yang mungkin timbul dari penyaluran kredit. Besarnya PPAP ditentukan berdasarkan kualitas atau kolektibilitas kredit sesuai dengan ketentuan otoritas perbankan (Kasmir, 2018). Rumus untuk menghitung PPAP adalah sebagai berikut:

$$PPAP = \sum (Outstanding\ Kredit \times Persentase\ PPAP)$$

Persentase PPAP ditetapkan berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit, dimana semakin buruk kualitas kredit maka semakin besar cadangan yang harus dibentuk. PPAP mencerminkan besarnya risiko kredit yang melekat pada aktiva produktif bank.

Non-Performing Loan (NPL) digunakan sebagai indikator dalam pengukuran risiko kredit pada penelitian ini. *Non-Performing Loan* (NPL) dipandang sebagai indikator yang unggul dalam mengukur risiko kredit karena mampu merepresentasikan kualitas kredit bank secara faktual melalui realisasi kinerja pembayaran debitur. Dalam literatur perbankan, risiko kredit berakar pada potensi kegagalan pelunasan kewajiban secara penuh. Kondisi tersebut adalah kondisi yang paling nyata tercermin dalam rasio NPL. Dengan demikian, NPL memberikan gambaran empiris mengenai tingkat eksposur kredit bermasalah yang benar-benar ditanggung oleh bank, bukan sekadar proyeksi atau asumsi risiko.

NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah bank, di mana semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank, sehingga indikator

ini bersifat berbasis bukti (*evidence-based*) dan memiliki validitas konseptual yang kuat (Kasmir, 2018). Keunggulan lain NPL terletak pada sifatnya yang standar, diakui luas dalam penelitian empiris perbankan, serta menggunakan data yang tersedia secara publik dalam laporan keuangan maupun publikasi otoritas perbankan.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memaksimalkan laba atau keuntungan dari hasil penjualan produk barang ataupun jasa kepada pelanggan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diketahui melalui tingkat profitabilitas (Hery, 2023). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya akan membuat tingkat profitabilitas perusahaan tersebut menjadi tinggi dan menandakan perusahaan tersebut berada dalam keadaan keuangan yang baik.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode tertentu (Kasmir, 2019). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan, yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau rentabilitas, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghaikn laba

relatif terhadap penjualan, aset, atau ekuitas selama periode tertentu (Inrawan, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang biasanya diukur selama periode tertentu (bulan, triwulan atau tahun). Selain menjadi alat ukur dalam menghasilkan keuntungan, profitabilitas juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan perusahaan, yang terlihat dari penjualan atau rentabilitas. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan setiap sumber daya dan aset yang dimilikinya.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak di luar perusahaan (Kasmir, 2019; 199-200) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat rasio profitabilitas (Kasmir, 2019; 200), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas (Kasmir, 2019) adalah:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. *Profit Margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas perusahaan serta menggambarkan besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi modal yang telah ditanamkan. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan. Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan kondisi yang semakin baik, karena peningkatan ROA mencerminkan naiknya tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin optimal dan mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik bagi pemilik maupun investor, baik pemegang obligasi maupun saham, atas seluruh aset yang diinvestasikan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Penggunaan total aset sebagai dasar perhitungan, memungkinkan perbandingan kinerja yang lebih objektif antar perusahaan, baik yang berbeda skala maupun berbeda industri, karena dapat meminimalkan bias yang muncul apabila hanya mengandalkan laba bersih atau pendapatan. Selain itu, ROA mencakup keseluruhan aktivitas operasional perusahaan, mulai dari perolehan pendapatan, pengendalian biaya operasional, hingga pemanfaatan investasi aset, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja perusahaan. Penggunaan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas, didukung oleh penelitian Fauziah & Hasyim (2025), yang menyatakan bahwa ROA berfungsi sebagai metrik utama untuk menilai profitabilitas bank karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama periode observasi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian Penulis

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari (2021). Penelitian pada Bank Syariah di Indonesia.	Menggunakan CAR dan BOPO sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Menggunakan FDR sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah di Indonesia periode 2014-2019 dengan jenis data yang digunakan	CAR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Volume 9. Nomor 2. P-ISSN 2337-7852. E-ISSN 2721-3048. IBI Kesatuan. DOI:

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		dengan sumber data sekunder.	adalah data panel.		https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870 Sinta 5
2	Adel A. Al-Sharkas dan Tamara A. Al-Sharkas (2022). Penelitian pada Bank di Jordania periode 2008-2018.	Menggunakan CAR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan CIR sebagai variabel X dan ROE sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan pada Bank di Jordania periode 2008-2018 dengan jenis data panel.	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Journal of Governance and Regulation</i> . Volume 11. Nomor 1. P-ISSN 2220-9352. E-ISSN 2306-6784. Virtus Interpress. DOI: https://doi.org/10.22495/jgr.v11i1siart4 Quartile 3
3	Yuan et al., (2022). Penelitian pada Bank di Negara Asia Selatan periode 2010-2021.	Menggunakan LDR sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan BS, DAR, DTAR, EAR, DER, IR, dan GDPGR sebagai variabel X dan ROE sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan pada Bank di Negara Asia Selatan dengan jenis data panel.	LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Frontiers in Psychology</i> . Volume 13. E-ISSN 1664-1078. Frontiers Media S.A. DOI: https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1000412 Quartile 2
4	Shawuya Jigeer & Ekaterina Koroleva (2023). Penelitian pada Bank komersial di Cina periode 2008-2020.	Menggunakan CAR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode	Menggunakan LNA, DTAR, LLP, OEOI, dan LIQ sebagai variabel X serta ROE sebagai variabel Y.	CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Risks</i> . Volume 11. Nomor 53. E-ISSN 2227-9091. MDPI. DOI: https://doi.org/10.3390/risks11030053 Quartile 2

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Penelitian dilakukan pada bank komersial di Cina dengan jenis data panel.		
5	Aloysia Praskalin Jelita Putri & Ickhsanto Wahyudi (2023) Penelitian pada sektor Perbankan yang tercatat di BI selama periode 2017-2021	Menggunakan NPL, CAR dan BOPO sebagai variabel X serta menggunakan ROA sebagai Variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sekunder.	Menggunakan <i>Quick Ratio</i> (QR) sebagai variabel X. Penelitian dilakukan terhadap sektor perbankan yang tercatat di BI periode 2017-2021 dengan jenis data yang digunakan adalah data panel.	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi). Volume 7. Nomor 3. P-ISSN 2541-5255. E-ISSN 2621-5306. STIE Muhammadiyah Bandung. DOI: https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3313 Sinta 4
6	Al Fauzi Hakim, Akhmadi & Wawan Ichwanudin (2023). Penelitian pada Bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.	Menggunakan LDR sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan CAR sebagai variabel mediasi. Penelitian dilakukan pada Bank konvensional yang terdaftar di BEI dengan jenis data panel.	LDR berpengaruh positif terhadap ROA.	<i>International Journal of Applied Finance and Business Studies</i> . Volume 11. Nomor 2. P-ISSN 2338-3631. E-ISSN 2809-9982 TRIGIN Institue. DOI: doi.org/10.35335/ijafibs.v11i2.123 Sinta 4

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Agung Joni Saputra & Ria Angriani (2023). Penelitian pada BPR di Kota Batam.	Menggunakan CAR, BOPO, LDR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah sekunder.	Menggunakan NIM sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada BPR di kota batam periode 2017-2021 dengan jenis data yang digunakan adalah data panel	NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Volume 18. Nomor 1. E-ISSN 2657-1080. P-ISSN 1858-3687. Politeknik Negeri Padang. DOI: https://doi.org/10.30630/jam.v18i1.210 sinta 5
8	Tri Agustin Kusumaningrum & M. Ruslionar Maika, (2024). Penelitian pada Bank Bukopin Syariah	Menggunakan BOPO sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan FDR sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada Bank Bukopin Syariah dengan jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> .	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance</i> . Volume 7. No 1. P-ISSN 2621-6833. E-ISSN 2621-7465. Universitas Islam Riau. DOI: https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(1).17774 Sinta 4
9	Suharyanto, Yusuf Iskandar, Achmad Zaki & Puri Setioningtyas Widhayani (2024). Penelitian pada Bank komersial yang terdaftar di BEI	Menggunakan CAR dan LDR sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Menggunakan NIM sebagai variabel X. Penelitian pada Bank komersial yang terdaftar di BEI dengan jenis data panel.	LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.	<i>Journal of Applied Management (JAM)</i> . Volume 2. Nomor 1. E-ISSN 2302-6332. P-ISSN 1693-5241. Universitas

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)
	periode 2021	2018-	dengan sumber data sekunder.			Brawijaya Sinta 2
10	Dhiya Arkaan, & Eka Wahyu Hestya Budianto (2024). Penelitian pada Bank Syariah terbesar di dunia periode 2018- 2022.	Ulhaq (2024). Syariah 2018-	Menggunakan CAR dan BOPO sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sumber data sekunder.	Menggunakan FDR sebagai variabel X dan NPF sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah terbesar di dunia periode 2018-2022 dengan jenis data panel.	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.	<i>Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance.</i> Volume 7. No 1. P-ISSN 2621-6833. E- ISSN 2621- 7465. Universitas Islam Riau. DOI: https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(1).16248 Sinta 4
11	Marcellino Dwi Hariyanto & Maryono (2025). Penelitian pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020- 2024.		Menggunakan CAR, BOPO, LDR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan NIM sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 dan menggunakan jenis data panel.	CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NPL dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.	<i>Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING).</i> Volume 8. Nomor 4. P- ISSN 2597- 5226 E-ISSN 2597-5234. Institut Penelitian Matematika, Komputer, Keperawatan, Pendidikan dan Ekonomi. DOI: https://doi.org/10.31539/2jagyn29 Sinta 4
12	Sutrisno (2025). Penelitian pada		Menggunakan LDR dan CAR	Menggunakan NPL sebagai	LDR berpengaruh	Jurnal Siasat Bisnis.

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)
	Bank Konvensional yang terdaftar di BEI		sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	variabel mediasi. Penelitian dilakukan pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.	positif terhadap ROA.	Volume 29. Nomor 1. P-ISSN 0853-7666. E-ISSN 2528-7001. Universitas Islam Indonesia. DOI: https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss1.art5 Sinta 2
13	Annisa Fauziah & Fuad Hasyim (2025). Penelitian pada Bank Syariah di Indonesia.	Husnul Umum	Menggunakan CAR dan BOPO sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan NPF, NOM dan FDR sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2016-2020 dengan jenis data yang digunakan adalah data panel.	CAR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Tabarru': <i>Islamic Banking and Finance</i> . Volume 8. Nomor 2. P-ISSN 2621-6833. E-ISSN 2621-7465. Universitas Islam Riau. DOI: https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8(2).23647 Sinta 4
14	Bambang Jatmiko (2025). Penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah		Menggunakan KPMM (CAR), BOPO, LDR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan adalah metode	Penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah periode 2017-2024 dengan jenis data yang digunakan adalah data panel. Laporan	KPMM (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen</i> . Volume 4. Nomor 1. E-ISSN 2829-2138. Lembaga Riset Ilmiah. DOI: https://doi.org

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		kuantitatif dengan sumber data sekunder.	keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan.		/10.59086/jam.v4i1.661 Sinta 5
15	Junika Cahya Gumilang, Afni Sirait, Sriyono, Zuhrohtun dan Marita, (2025) Penelitian pada Bank KBMI 4 2019-2023	Menggunakan CAR, BOPO, NPL dan LDR sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan NIM sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan pada Bank KBMI 4 periode 2019-2023 dengan jenis data yang digunakan adalah data panel.	CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN). Volume 6. Nomor 3. E-ISSN 2716-0807. GOODWOOD PUBLISHING. DOI: https://doi.org/10.35912/jakman.v6i3.4229 Sinta 2
16	Kelsa Sazahra & Efriyanto (2025). Penelitian pada Bank BJB 2019-2024	Menggunakan NPL dan LDR sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Penelitian dilakukan pada Bank BJB 2019-2024 dengan jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> .	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business</i> (RIGGS). Volume 4. Nomor 2. P-ISSN 2963-9298. E-ISSN 2963-914X Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.178

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					<u>1</u> Sinta 5
17	Tarjono, Gilang Bhirawa Noraga, Ujang Permana & Wawan Supriyanto (2025). Penelitian pada BPR Perbarindo Cirebon	Menggunakan CAR dan NPL sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Penelitian dilakukan pada BPR Perbarindo Cirebon dengan jenis data yang digunakan adalah data panel.	CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Journal of Innovation in Management, Accounting and Business</i> . Volume 4. Nomor 2. E-ISSN 2830-7801. PAPANDA PUBLISHER. DOI: https://doi.org/10.56916/jimab.v4i2.1125 Sinta 5
18	Nur Fatiha & M. Wakhid Mustofa (2025). Penelitian pada PT. Bank NTB Syariah 2018-2024	Menggunakan CAR sebagai variabel X serta ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan NPF sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan pada PT. Bank NTB Syariah dengan jenis data yang digunakan adalah data <i>time series</i> .	CAR berpengaruh positif terhadap ROA.	JSE: Jurnal Sharia Economica. Volume 4. Nomor 4. E-ISSN 2828-4585. P-ISSN 2828-5514. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. DOI: https://doi.org/10.46773/jse.v4i1 Sinta 5
19	Kave Edin, Soleiman Mohammadi Limaei & Darush Yazdanfar (2025). Penelitian pada Bank komersial di	Menggunakan CAR sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y. Metode penelitian yang digunakan	Menggunakan CBIR, SZ dan GR sebagai variabel X. Penelitian dilakukan pada Bank komersial di Swedia	CAR berpengaruh positif terhadap ROA.	<i>Managerial Finance</i> . Volume 51. Nomor 11. P-ISSN 0307-4358. E-ISSN 1758-7743. <i>Emerald</i>

No	Peneliti/ Tahun/ Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Swedia periode 2007-2022.	adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder.	dengan jenis data panel.		<i>Publishing Limited</i> . DOI: 10.1108/MF- 12-2024-0920 Quartile 2
20	Musah Mohammed Saeed & Evans Donkoh (2026). Penelitian pada Bank komersial di Ghana.	Menggunakan NPL, CAR dan LDR sebagai variabel X seta ROA sebagai variabel Y. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Menggunakan CER, ALR, Size, INF dan Age sebagai variabel X dan ROE sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan pada bank komersial di Ghana dengan jenis data panel.	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA.	Social Sciences & Humanities Open. Volume 13. ISSN 2590-2911. <i>Elsevier Ltd.</i> DOI: 10.1016/j.ssah o.2026.10252 3 Quartile 1

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang terdaftar dan diawasi oleh OJK selama tahun 2024. BPR merupakan salah satu perusahaan yang termasuk ke dalam sektor keuangan, sub sektor perbankan.

Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan teori signal yang menyatakan bahwa dalam kondisi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, manajemen akan memberikan sinyal melalui informasi keuangan yang dipublikasikan untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan yang sebenarnya (Spence, 1973). Fungsi dari teori signal disini adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal bank melalui publikasi yang dilakukan oleh pihak internal bank.

Dalam konteks perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR), laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan seperti CAR, BOPO, LDR dan NPL merupakan bentuk sinyal yang disampaikan kepada pihak eksternal bank seperti nasabah, kreditor atau pihak pemerintah mengenai tingkat kesehatan dan kinerja bank. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, sehingga menjadi sinyal penting bagi pihak eksternal dalam menilai stabilitas serta keberlanjutan usaha bank. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam perspektif *signaling*, rasio-rasio keuangan seperti CAR, BOPO, LDR dan NPL adalah sinyal, sedangkan ROA mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sinyal tersebut.

Kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktiva produktifnya (Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup risiko kerugian yang timbul dari aktiva yang mengandung risiko (Kasmir, 2019). Modal bank berfungsi sebagai perlindungan terakhir ketika aktiva produktif mengalami penurunan kualitas atau gagal bayar. Semakin besar modal, semakin tinggi kemampuan menyerap kerugian tanpa mengganggu operasional bank atau dana deposan.

Bank yang memiliki modal kuat tidak terlalu bergantung pada utang atau pendanaan eksternal, sehingga biaya dana (*cost of capital/cost of fund*) dapat ditekan. Dengan kata lain, modal yang cukup memungkinkan bank mengambil peluang bisnis lebih besar dengan tingkat gangguan laba lebih rendah, sehingga profitabilitas atau laba yang dihasilkan atas aset (ROA) maupun ekuitas (ROE) berpotensi meningkat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana & Listari (2021), Jigeer & Koroleva (2023), dan Edin et al., (2025) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019). Rasio efisiensi menilai seberapa optimal bank menggunakan sumber daya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan operasional. Fokus utamanya adalah perbandingan input (biaya) terhadap output (pendapatan), bukan sekadar besar kecilnya biaya secara nominal. Efisiensi mencerminkan kemampuan manajemen dalam meminimalkan pemborosan, meningkatkan proses kerja, dan mengefektifkan penggunaan aset operasional.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019).

BOPO mengukur proporsi biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh setiap satu unit pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien perusahaan atau bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan lebih kecil. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Wahyudi (2023), Kusumaningrum & Maika (2024) dan Jatmiko (2025) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan atau bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling lancar/likuid. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan mampu menutup kewajiban lancar yang dimiliki. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar, terutama kewajiban kepada deposan dan kreditur jangka pendek lainnya.

Dalam penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai indikator untuk mengukur likuiditas. LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019). Rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Secara teoritis, fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi adalah menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk memperoleh pendapatan bunga. Semakin tinggi LDR (dalam batas yang wajar dan sesuai ketentuan regulator), menunjukkan bahwa bank semakin optimal dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk menghasilkan aset produktif. Kredit yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bunga yang merupakan komponen utama pendapatan operasional bank, sehingga peningkatan penyaluran kredit berpotensi meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya akan meningkatkan Return on Assets (ROA), karena ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hakim et al., (2023), Suharyanto et al. (2024), dan Gumilang et al., (2025) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Kasmir, 2019). Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, dimana semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank (Kasmir, 2018).

Risiko kredit yang diukur dengan NPL mencerminkan tingkat kegagalan debitur dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan oleh bank. NPL yang

tinggi menandakan adanya kenaikan jumlah kredit bermasalah yang berdampak pada penurunan pendapatan bunga serta meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas perbankan.

Dapat dikatakan bahwa kenaikan NPL menandakan kualitas aset kredit yang menurun, memicu berkurangnya pendapatan bunga dan meningkatnya beban pencadangan kerugian kredit. Beban ini menggerus laba bersih, sehingga menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. Oleh karena itu, semakin tinggi NPL, semakin besar tekanan terhadap laba dan semakin rendah tingkat profitabilitas bank yang tercermin pada penurunan ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan, Saputra & Angriani, (2023) Sazahra & Efriyanto (2025) dan Saeed & Donkoh (2026) yang menemukan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode tertentu (Kasmir, 2019). Dalam industri perbankan, profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan secara optimal. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola modal, dana pihak ketiga, serta risiko secara efisien sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas

jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019). ROA dipilih karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Berbeda dengan sektor non-keuangan, pada perbankan aset merupakan instrumen utama dalam menghasilkan pendapatan (*earning assets*), sehingga ROA menjadi indikator yang paling representatif untuk mengukur kinerja laba bank. Menurut praktik pengawasan perbankan di Indonesia, ROA juga digunakan oleh Bank Indonesia sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank, khususnya dalam aspek *earning*. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki relevansi regulatoris dan empiris dalam menilai kinerja profitabilitas perbankan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, maka hipotesis yang akan diuji untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini adalah:

- H₁: Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR.
- H₂: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR.
- H₃: Likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR.
- H₄: Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR.